

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Nilai-Nilai Keagamaan**

##### **1. Pengertian Nilai**

Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Di samping pendapat di atas, sungguh menarik pandangan Kuntowijoyo mengenai struktur keagamaan Islam sebagai berikut:

“Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba-pemikiranteologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat all-embracing bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya”.<sup>1</sup>

Dari pandangan ini terungkap bahwa nilai Islam pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling berangkuhan antara berbagai lapangan hidup manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Dengan demikian perlu diungkap lebih lanjut tentang apa yang disebut nilai-nilai Islam itu.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi, Cet VIII, ( Bandung: Mizan, 1998), hal. 167

pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk.<sup>2</sup>

Implikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari diperlukan sebagai wujud kesadaran pada diri masyarakat. Apalagi jika diperhatikan bahwa dalam tradisi kebudayaan ada kaitannya dengan tata nilai. Dalam kehidupan manusia terdapat sesuatu yang bermanfaat, sehingga kelangsungan hidup seseorang atau masyarakat dapat dipertahankan. Oleh karena itu manusia memberikan penghargaan terhadap sesuatu sehubungan manfaat atau kegunaan sesuatu dalam hidupnya.

Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela. Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa, yaitu: Mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan.”<sup>3</sup> Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, Syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.

Makna nilai di satu pihak adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna

---

<sup>2</sup> Jamaliah Hasballah, Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum, (Tesis), (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), hal. 25

<sup>3</sup> Muhammad Yusuf Musa, Al-Islam Wa Hajjah Al-Insaniyyah Ilayh, (Peterjemah: A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas), (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 71

memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Perlu diperhatikan bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup.<sup>4</sup> Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah pensifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan.

## **2. Pesan Keagamaan**

Dalam setiap komunikasi, ada pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Penyampaian pesan juga ada dua macam, yakni secara langsung ataupun dengan menggunakan media komunikasi. Media komunikasi sendiri ada banyak sekali bentuknya. Mulai dari media cetak, media elektronik dan yang paling populer di zaman sekarang ini adalah media internet.

Penyampain pesan juga ada berbagai macam bentuknya, mulai dari langsung secara verbal maupun pesan secara simbolik. Pesan secara simbolik disampaikan melalui tanda-tanda yang merujuk pada pesan

---

<sup>4</sup> Fuaduddin & Cik Hasan Basri, (Ed) *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 31

yang ingin disampaikan oleh komunikator.<sup>5</sup> Pesan memiliki pengaruh mengubah sikap dan perilaku komunikan.<sup>6</sup>

Dalam bahasa arab agama disebut *din* yang dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntutan hidup bagi penganutnya. Agama menguasai diri seseorang yang membuat seseorang tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.<sup>7</sup>

Secara istilah, agama adalah pandangan yang berisi peraturan-peraturan tentang kehidupan maupun semesta alam yang dapat mendorong jiwa seseorang untuk percaya pada kuasa Sang Pencipta dengan kemauan sendiri untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>8</sup>

Pesan agama yaitu informasi atau isi yang berhubungan dengan nilai-nilai religius yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u melalui berbagai cara baik itu ceramah, tulisan seperti buku maupun mencontohkan secara langsung dalam bentuk tingkah laku seperti perbuatan bersedekah. Dalam pesan agama terdapat beberapa pesan

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 43.

<sup>6</sup> Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Medan: Pustakamas, 2011) 34.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 61.

<sup>8</sup> Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 35.

diantara nya pesan akhlak yang dibagi menjadi 2, akhlak terpuji dan tercela, pesan akidah dan pesan syariah.<sup>9</sup>

Dalam kaitannya dengan berdakwah pesan agama yang disampaikan juga memiliki fungsi utama. Pertama, pesan dijadikan sebagai pedoman bagi seorang da'i dalam proses dakwah untuk dapat menyampaikan maupun mengajarkan kepada mad'u. Kedua, dijadikan pedoman bagi mad'u untuk dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pesan dijadikan sebagai alat evaluasi pencapaian hasil dakwah<sup>10</sup>

### 3. Macam-macam Pesan Agama

Pesan agama yaitu informasi atau isi yang berhubungan dengan nilai-nilai religius yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u melalui berbagai cara baik itu ceramah, tulisan seperti buku maupun mencontohkan secara langsung dalam bentuk tingkah laku seperti perbuatan bersedekah<sup>11</sup>. Pesan agama tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Ada beberapa pokok ajaran Islam yang disebutkan Endang Saifudin Anshari, diantaranya:<sup>12</sup>

1. Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab, Rasul, hari akhir dan qadha dan qadar Allah. Dalam agama, aqidah berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusny pada rasul.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 37.

<sup>10</sup> Kamaluddin, "Pesan Dakwah", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2016) : 56-57.

<sup>11</sup> Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 37.

<sup>12</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Palembang: Media Prana, 2020), 332.

Aqidah bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah, bukan dari akal atau pikiran manusia. Akal pikiran hanya digunakan untuk memahami apa yang terkandung pada kedua sumber aqidah tersebut yang mana wajib untuk diyakini dan diamalkan.<sup>13</sup>

2. Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji) dan muamalah seperti hukum publik dan hukum perdata. Dalam Islam syariah berkaitan dengan amalan yang dimana itu semua untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mengatur hubungan antara hamba dan Tuhannya serta antara manusia dengan manusia dan lingkungannya.<sup>14</sup>
3. Akhlak, meliputi akhlak kepada Sang Pencipta dan makhluknya yang meliputi; akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.<sup>15</sup> Akhlak merupakan pelengkap, meskipun begitu akhlak bukannya kurang penting jika dibandingkan dengan keimanan dan keislaman, namun akhlak dapat dikatakan sebagai penyempurna dalam keimanan dan keislaman.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Asep Saipul Hamdi dan Arief Rachman Badrudin, *Dasar-dasar Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), 120.

<sup>14</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 61.

<sup>15</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 20.

<sup>16</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 63.

## **B. Interaksi dalam Komunikasi**

### **1. Komunikasi Budaya**

Setiap orang pasti membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan makhluk hidup. Tidak hanya manusia saja, namun makhluk lain seperti binatang juga berkomunikasi. Namun caranya berbeda dengan komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>17</sup>

Secara sederhana, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau penerima pesan. Semua pesan yang ada tersebut muncul melalui tindakan manusia. Seperti misalkan ketika seseorang berbicara, seseorang tersebut sebenarnya sedang berperilaku. Ketika ada orang melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, orang tersebut juga sebenarnya sedang berperilaku.<sup>18</sup>

Perilaku yang dilakukan oleh manusia tersebut mengandung sebuah pesan yang ingin mereka sampaikan kepada manusia lain. Namun, sebelum suatu perilaku bisa disebut sebagai pesan, perilaku

---

<sup>17</sup> <https://web.id/komunikasi> Diakses pada 14 Februari 2021.

<sup>18</sup> Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12-16.

tersebut harus memiliki 2 syarat, yaitu: yang pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan perilaku yang dilakukan tersebut harus mengandung pesan yang bisa dipahami baik oleh komunikator maupun komunikan.

Pesan yang disampaikan oleh komunikator ada dua macam, yakni pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal terdiri dari kata-kata yang terucap atau tertulis karena berbicara dan menulis adalah perilaku yang menghasilkan kata-kata. Sementara itu pesan nonverbal adalah seluruh perilaku yang tidak diungkapkan dalam kata-kata, seperti menganggukkan kepala yang berarti setuju. Meskipun seorang tidak berkata apapun, lawan bicara akan mengerti bahwa menganggukkan kepala berarti sebuah persetujuan terhadap pendapat sang pengirim pesan.<sup>19</sup>

Dalam komunikasi, ada banyak sekali bentuknya salah satunya adalah komunikasi budaya. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, mempercayai dan mengusahakan apa yang menurut mereka sesuai dengan budaya yang mereka ketahui. Dalam kehidupannya, manusia melakukan segala sesuatu berdasarkan pola-pola budaya. Seperti ada orang-orang yang menghindari minuman beralkohol, tidak mengonsumsi makanan yang terbuat dari hewani, menguburkan orang yang mati, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 12-16.



sebagaimana fungsi-fungsi budaya yang telah ada di lingkungan orang tersebut tinggal.

Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap makna hirarki, agama, waktu, peranan, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola bahasa dan pola kegiatan serta perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografi tertentu pada suatu saat tertentu. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana dan mempengaruhi kehidupan masyarakat baik disadari maupun tidak.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan, siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, bagaimana orang menyandi pesan, namun sebenarnya seluruh perilaku yang dilakukan oleh manusia bergantung pada tempat mereka dibesarkan. Budaya merupakan landasan komunikasi, keanekaragaman budaya membuat komunikasi juga semakin beragam.<sup>20</sup>

Dari pengertian komunikasi dan budaya di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi budaya secara garis besar adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 17-19.

kebudayaan. Latar belakang kebudayaan bisa mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi. Contohnya seperti ketika ada orang yang berasal dari suku Jawa berbicara dengan orang yang berasal dari suku Sunda. Ada perbedaan bahasa di antara mereka. Selain itu, jika mereka menggunakan bahasa Indonesia, pasti logat mereka juga berbeda. Dan perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka.

Oleh karena itu, disaat seseorang berkomunikasi antarpribadi dengan orang lain yang semakin majemuk, maka orang tersebut merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan kita.<sup>21</sup>

## **2. Interaksi Simbolik dalam Komunikasi**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya eksklusif antarmanusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan.<sup>22</sup> Interaksi antara manusia tidak jarang melahirkan simbol-simbol baru. Seorang ilmuwan bernama George Herbert Mead mengemukakan sebuah teori bernama teori interaksi simbolik

Mead tertarik pada interaksi, dimana menurutnya, isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti body language, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi

---

<sup>21</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 48.

<sup>22</sup> Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator* 9, no.2 (2008) : 1-9.

merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (a significant symbol).<sup>23</sup>

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta mengintrepretasi makna di tengah masyarakat (society) dimana individu tersebut menetap.

Definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik antara lain: yang pertama adalah pikiran (Mind) yang merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu yang lain. Yang kedua, diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (The-Self) dan dunia luarnya.

---

<sup>23</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Perspektif* 4, no.2 (2011) : 1-8.

Yang ketiga adalah masyarakat (society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan suka rela yang ada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Bagi Mead, individu adalah makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri secara efektif. Lebih jauh, Mead menjelaskan bahwa konsep “diri” (self) dapat bersifat sebagai objek maupun subjek sekaligus. Objek yang dimaksud berlaku pada dirinya sendiri sebagai karakter dasar dari makhluk lain, sehingga mampu mencapai kesadaran diri (self consiousness), dan dasar mengambil sikap untuk dirinya, juga untuk situasi sosial.

Perkembangan “diri” (Self) sejalan dengan sosialisasi individu dalam masyarakat yakni merujuk kepada kapasitas dan pengalaman manusia sebagai objek bagi diri sendiri. Ringkasnya, argument Mead, bahwa “diri” muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial.

Pada dasarnya, teori interaksi simbolik berakar pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan dengan sesamanya. Maka, tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Hal tersebut dikarenakan bahwa diri manusia muncul

dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu, biasanya disepakati bersama dalam skala kecil ataupun besar. Simbol misalnya bahasa, tulisan, dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam mengintrepretasikan simbol simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Faktor-faktor penting keterbukaan individu dalam mengungkapkan dirinya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam interaksi simbolik.

Dalam berinteraksi, ada hal yang perlu diperhatikan lagi yakni pemakaian simbol yang baik dan benar, agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam mengintrepretasikan makna. Setiap subjek harus memperlakukan individu lainnya sebagai subjek, bukan objek. Segala bentuk apriori mesti dihindari dalam mengintrepretasikan simbol yang ada agar unsur subjektif dapat diminimalisir sejauh mungkin. Pada akhirnya, interaksi melalui simbol yang baik, benar, dipahami secara utuh akan membidani lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup manusia.<sup>24</sup>

Pemberian makna pada simbol merupakan suatu proses komunikasi yang dilihat dari kondisi sosial budaya yang telah berkembang pada suatu masyarakat, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa :

---

<sup>24</sup> Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator* 9, no.2 (2008) : 1-9.

- a. Setiap kode mempunyai unsur yang nyata;
- b. Setiap kode mempunyai arti;
- c. Setiap kode tergantung dengan persetujuan para penggunanya;
- d. Setiap kode yang ada mempunyai fungsi;
- e. Setiap kode dapat dipindahkan, dapat berupa media ataupun saluran-saluran komunikasi lainnya.<sup>25</sup>

## **C. Tradisi dan Budaya**

### **1. Pengertian Kebudayaan**

Kebudayaan dalam prespektif antropologi Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>26</sup> Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri dan diberikan kepada masyarakat itu pula. Sehingga seringkali kita dapat melihat karakter suatu masyarakat dari hasil-hasil budayanya.

Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang diakui dan dilakukan oleh orang Jawa. Daerah asal orang Jawa adalah Pulau Jawa. Pulau Jawa adalah pulau yang berada di antara Pulau Sumatera dan Pulau Bali, dan dikelilingi oleh Samudera Hindia dan laut Jawa. Orang Jawa sendiri hanya mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh Pulau Jawa, sedangkan sebelah barat Pulau Jawa didiami oleh suku Sunda.

---

<sup>25</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 113.

<sup>26</sup> Basrowi, M.S. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam.<sup>27</sup>

Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbedabeda, hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya masyarakat antara satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan asli masyarakat Jawa yang ada di Indonesia terdiri dari aneka ragam budaya yang mendarah daging dikalangan suku-suku yang tersebar di Pulau Jawa. Mereka seluruhnya masih memegang budaya asli dengan beberapa isme seperti animisme, dan dinamisme.

## 2. Pengertian Tradisi

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat yang menilai bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>28</sup> Kata tradisi merupakan terjemahan dari kata *turats* yang berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf *wa ra tsa*. Kata ini berasal dari bentuk Masdar yang mempunyai arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat kenengratan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Karim, Abdul. 2007. Islam Nusantara. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

<sup>28</sup> <https://KBBIOonline/tradisi.web.id> Diakses pada 14 Februari 2021.

<sup>29</sup> Ahmad Ali Royadi, *Dekonstruksi Tradisi* (Yogyakarta: Ar Ruz, 2007), 119.

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain lain yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda.<sup>30</sup> Tradisi merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Tradisi lebih berupa kebiasaan sedangkan budaya lebih kompleks mencakup pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.<sup>31</sup>

Tradisi adalah cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dilihat dari konsepnya, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan anggota masyarakat lain. Hasil karya yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut telah menjadi suatu kebiasaan yang disebut dengan tradisi.<sup>32</sup>

Tradisi tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku

---

<sup>30</sup> Anisatun Muti'ah, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol 1* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 15.

<sup>31</sup> *Ibid*, 13.

<sup>32</sup> Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra



manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tulis maupun lisan, tanpa adanya ini tradisi dapat punah. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.<sup>33</sup>

### **3. Sistem Kepercayaan**

Sistem kepercayaan merupakan rangkuman dari berbagai kepercayaan/keyakinan, konsep dan pandangan serta nilai-nilai budaya. Seperti yakin akan adanya Tuhan, yakin adanya tokoh-tokoh keramat, yakin adanya konsep kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, yakin akan adanya dewa-dewa, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan sesudah kematian, yakin akan adanya makhluk-makhluk halus penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal dan yakin akan adanya kekuatan-kekuatan gaib dalam alam semesta ini.

Sistem kepercayaan dalam adat istiadat orang Jawa mengandung pedoman yang dapat memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat yang mendukungnya oleh karena adat istiadat orang Jawa merupakan suatu konsep-konsep pemikiran yang dianggap

---

<sup>33</sup> Wenita Daud, dkk, "Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau", *Jurnal ilmu Budaya* 2, no.2 (2018): 23-31.

bernilai, berharga dan penting dalam hidupnya.<sup>34</sup> Dengan kata lain, untuk dapat memahami suatu adat kebiasaan masyarakat, terlebih dahulu harus memahami kepercayaan/keyakinan serta konsep pandangan hidup suatu masyarakat dalam hal ini masyarakat Jawa. Dalam dunia orang Jawa kepercayaan mengenai adat istiadat tersebut diwujudkan dengan adanya suatu tindakan-tindakan keagamaan yaitu upacara selamatan sebagai wujud dari sistem budaya atau adat tersebut.

Tindakan-tindakan keagamaan atau upacara selamatan seperti Upacara bersih dusun, ruwatan, upacara kematian hingga mekar merupakan suatu tindakan yang penting dalam sistem kepercayaan adat orang Jawa karena sebagai bentuk pemujaan terhadap ruh nenek moyang dan dewa-dewa yang dipercayai serta untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Selain itu suatu rangkaian upacara sepanjang lingkaran hidup sebagai aktivitas keagamaan dalam kebudayaan manusia juga tergolong menjadi suatu yang penting dan mutlak perlu dalam sistem keyakinan orang Jawa demi bersatunya kembali kepada Tuhan.

Penelitian mengenai berbagai kepercayaan yang ada di Indonesia menajamkan sasaran perhatian pada apa yang sesungguhnya menjadi kepercayaan dari individu-individu berbagai golongan dalam masyarakat. Sebab sistem kepercayaan yang dianut oleh bangsa

---

<sup>34</sup> Koentjaraningrat. 1994. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka

Indonesia sangat banyak ragamnya. Hampir di setiap daerah dan komunitas terdapat berbagai kepercayaan dan objek keramat yang dipercayai dan diagungkan yang kadang-kadang berbeda dengan keyakinan yang berasal dari agama mereka sendiri.<sup>35</sup>

#### **4. Unsur Keagamaan dalam Tradisi**

Secara umum, kehidupan budaya orang Jawa tentunya memiliki banyak tradisi dan kepercayaan yang merupakan hasil dari budaya mereka. Kehidupan orang Jawa penuh dengan berbagai upacara-upacara. Baik upacara yang terjadi dalam perjalanan lingkaran hidup manusia sejak keberadaannya dalam perut ibu, lahir, anak-anak, remaja, dewasa sampai saat kematiannya maupun upacara-upacara yang timbul berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah bagi keluarga khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti pembangunan rumah, pindah rumah, peresmian tempat tinggal dan lain sebagainya.

Upacara-upacara tersebut mulanya diadakan untuk menangkal pengaruh buruk yang diyakini bisa mengancam keberlangsungan hidupnya. Upacara-upacara tersebut dalam kepercayaan Jawa merupakan hasil gabungan dari tradisi yang dimiliki oleh leluhurnya serta ditambah dengan agama kepercayaan yang dianut masyarakat setempat. Tidak ada satu pun dimensi kehidupan manusia yang luput

---

<sup>35</sup> Kahmad, Dadang. 2002. Sosiologi Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya

dan tak tersentuh oleh hukum Islam, termasuk adat-istiadat maupun tradisi budaya dan peradaban. Islam memiliki aturan formal yang baku dan tegas mengenai legalitas ritual-ritual yang dipengaruhi tradisi atau budaya lokal.

Kehadiran Islam sebagai agama sebenarnya bukanlah untuk menolak segala adat atau budaya yang telah berlaku di tengah masyarakat. Tradisi dan budaya yang telah mapan dan memperoleh kesepakatan kolektif sebagai perilaku normatif. Islam tidak akan merubah atau menolaknya melainkan mengadopsinya sebagai bagian dari budaya Islam itu sendiri dengan membenahi dan menyempurnakannya berdasarkan nilai-nilai budi pekerti luhur yang sesuai dengan ajaran-ajaran syariat.

Apabila ditilik dari latar belakang historisnya, sebenarnya tidak diragukan bahwa ritual-ritual masyarakat Jawa bukan berasal dari ajaran Islam melainkan dari peninggalan adat tradisi budaya lokal yang diwarisi dari masyarakat Hindu Buddha sebelum kehadiran Islam di Jawa, yang kemudian dilestarikan dalam amaliah keagamaan masyarakat Islam Jawa setelah ada usaha akulturasi antara ajaran agama dengan budaya lokal yang dipelopori oleh Sunan Kalijaga sebagai strategi dakwahnya. Hal itu mengadopsi budaya-budaya lokal kemudian memasukkan ruh-ruh keislaman ke dalamnya. Seperti tetap melestarikan adat tingkepan, selapanan, telon-telon, piton-piton, telung dinonan, pitung dinonan, dan lain-lain. Namun, mengisinya dengan

amaliah-amaliah Islam seperti membaca al-Qur'an, shalawat, tahlil, mengirim doa untuk leluhur, sedekah, dan ibadah-ibadah lain yang dianjurkan dalam Islam.

Strategi dakwah dengan akulturasi ajaran agama dan budaya ini terbukti lebih efektif dalam keberhasilan penyebaran Islam di Jawa dibanding penerapan ajaran agama yang terlalu dipaksakan yang tak jarang justru mengundang penolakan dan menimbulkan problem-problem sosial yang mengganggu stabilitas politik, keamanan, sosial dan ekonomi secara umum dan justru bisa menghilangkan akar budaya masyarakat Jawa yang dikenal ramah dan toleran.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan" *Budaya Bangsa* 11, no.3 (2013): 38-46.